

ANALISIS NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DIKOTA BATAM

Haposan Banjarnahor^{1,*}, Risca Azmania²

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam, Kepri

*haposan@puterabatam.ac.id

ABSTRAK

Dunia perekonomian setiap bangsa saat ini sedang menuju krisis global diakibatkan perang Amerika Serikat dan sekutunya dengan Iran yang mengakibatkan Krisis energi akibat pasokan terhenti di Selat Hormus yang berdampak kenaikan Minyak Dunia \$ 100 per barel meningkatkan inflasi Batam sebesar 1,8% – 2,2% Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing dollar amerika (USD) dimana saat ini Rupiah bergerak di kisaran Rp17.387–Rp17.405 dan suku bunga acuan (BI-Rate) BI mempertahankan suku bunga acuan di level 4,75% untuk periode April 2026.. Mengingat posisi Batam sebagai kawasan perdagangan bebas yang sangat bergantung pada impor dan lalu lintas devisa, fluktuasi makroekonomi nasional seringkali berdampak lebih cepat di daerah ini. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan data time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Batam dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dimana depresiasi Rupiah mendorong kenaikan harga barang-barang impor (*cost-push inflation*). Sementara itu, suku bunga memiliki hubungan dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, namun efeknya lebih lemah dibandingkan nilai tukar. Secara bersama, kedua variabel berkontribusi sebesar 78,4% terhadap pergerakan inflasi di Kota Batam.

Kata kunci: Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

ABSTRACT

The global economy is currently heading toward a crisis due to the war between the United States-Israel alliance and Iran, which has triggered an energy crisis as supply through the Strait of Hormuz is disrupted. This has driven world oil prices up to \$100 per barrel, increasing inflation in Batam by an estimated 1.8% – 2.2%. This study aims to analyze the effect of the Rupiah exchange rate against foreign currencies (USD), where the Rupiah is currently moving in the range of Rp17,387 – Rp17,405, and the benchmark interest rate (BI-Rate), which Bank Indonesia has maintained at 4.75% for the April 2026 period. Given Batam's position as a free-trade zone that is highly dependent on imports and foreign exchange flows, national macroeconomic fluctuations often have a faster impact in this region. The method used is multiple linear regression with time-series data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Batam and Bank Indonesia. The results show that partially, the exchange rate has a positive and significant effect on inflation, where Rupiah depreciation drives up the prices of imported goods (cost-push inflation). Meanwhile, the interest rate has a negative and significant relationship with inflation in the short term, but its effect is weaker compared to the exchange rate. Simultaneously, both variables contribute 78.4% to the movement of inflation in Batam City. In conclusion, exchange rate stabilization policies are more effective than a single interest rate policy in controlling inflation in this trade- and export-import-based city.

Keywords: Exchange Rate, Interest Rate, Inflation

1. PENDAHULUAN

Terjadinya kenaikan harga kebutuhan bahan pokok menjadikan Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mencerminkan stabilitas harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sebagai kawasan perdagangan bebas dan pusat industri di kawasan timur Indonesia, Kota Batam memiliki karakteristik ekonomi yang unik. Tingginya ketergantungan Batam terhadap impor bahan baku dan barang konsumsi, baik dari negara tetangga Singapura dan negara Malaysia maupun dari berbagai negara lainnya, menjadikan ekonomi Batam sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan mata uang negara lain mengalami pelemahan signifikan saat ini. Pelemahan ini berdampak langsung pada peningkatan harga barang-barang, yang berlanjut pada inflasi di dalam setiap daerah. Kenaikan kurs dolar bisa memicu kenaikan harga kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan pokok maupun barang jasa lainnya. Hal ini bisa memicu kenaikan inflasi dan melemahkan daya beli masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menganalisis pengaruh nilai tukar dan suku bunga terhadap inflasi di Kota Batam, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pengendalian inflasi di daerah tersebut. Dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut : Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Kota Batam, Apakah suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Kota Batam, Apakah nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Kota Batam.

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Menurut teori kuantitas uang, inflasi terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Di sisi lain, teori inflasi dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) menjelaskan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, termasuk akibat pelemahan nilai tukar yang meningkatkan harga barang impor.

Nilai tukar memiliki hubungan erat dengan inflasi melalui mekanisme *exchange rate pass-through*. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal. Bagi daerah dengan tingkat ketergantungan impor yang tinggi seperti Batam, dampak ini akan langsung dirasakan oleh konsumen melalui peningkatan harga barang kebutuhan pokok dan bahan baku industri. Fluktuasi harga komoditas global seperti emas dan minyak, serta volatilitas nilai tukar, menjadi faktor penyebab utama inflasi di daerah tersebut.

Suku bunga acuan Bank Indonesia *Rate* merupakan instrumen utama Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi. Melalui kebijakan suku bunga, Bank Indonesia memengaruhi suku bunga perbankan, yang selanjutnya berdampak pada konsumsi dan investasi masyarakat. Kenaikan suku bunga umumnya bertujuan untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menekan permintaan agregat, sehingga inflasi dapat terkendali. Sebaliknya, penurunan suku bunga dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun berpotensi meningkatkan tekanan inflasi. Bank Indonesia menegaskan bahwa perubahan Bank Indonesia *Rate* tetap menjadi rujukan utama bagi pergerakan suku bunga perbankan, mulai dari deposito hingga kredit konsumsi dan Kredit Pemilik Rumah. Kebijakan suku bunga selalu mempertimbangkan stabilitas nilai tukar dan proyeksi inflasi ke depan.

Secara teoritis, ketiga variabel ini saling berinteraksi membentuk suatu sistem yang dinamis. Hubungan antar variabel dapat dijelaskan melalui beberapa teori utama Teori Paritas Daya Beli, menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dalam jangka panjang akan mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antar negara. Negara dengan inflasi lebih tinggi akan mengalami depresiasi mata uangnya. Teori Paritas Suku Bunga, menyatakan bahwa selisih suku bunga antarnegara akan tercermin

dalam premi atau diskon dilihat dari nilai tukar. Dilihat dari kebijakan moneter, kenaikan suku bunga domestik terhadap suku bunga luar negeri cenderung memperkuat nilai tukar mata uang domestik. Fisher Effect: Menyatakan bahwa suku bunga nominal terdiri dari suku bunga riil ditambah ekspektasi inflasi. Kenaikan suku bunga yang disebabkan oleh ekspektasi inflasi yang lebih tinggi tidak akan memperkuat nilai tukar, karena premium inflasi akan terdiskon ke dalam nilai tukar.

Yang telah dilakukan penelitian di Indonesia, beberapa studi menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi memiliki hubungan jangka panjang dan kausalitas yang signifikan. Dalam Penelitian menggunakan *VAR* menunjukkan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi inflasi secara langsung, tetapi inflasi mempengaruhi suku bunga, sementara nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap inflasi melalui jalur biaya produksi dan harga impor.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara nilai tukar, suku bunga, dan inflasi di Indonesia: Penelitian tersebut yang menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) mengungkapkan bahwa variabel makroekonomi seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, dan indeks saham memiliki hubungan jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian lain mengenai *Cointegration of Interest Rate, Inflation, Exchange Rate, and Economic Growth in Indonesia* menunjukkan dengan adanya kointegrasi dan hubungan kausalitas jangka pendek antara suku bunga, inflasi, dan fluktuasi nilai tukar terhadap ekonomi Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai perkembangan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi di Kota Batam beserta hubungan antar ketiganya, tanpa melakukan pengujian hipotesis atau generalisasi statistik.

Tabel 1. Data Penelitian Sekunder

No	Jenis Data	Sumber
1	Tingkat Inflasi Kota Batam Year On Year, Month On Month)	BPS Kota Batam
2	Index Harga Konsumen Kota Batam	BPS Kota Batam
3	Suku Bunga Bank Indonesia Rate	Bank Indonesia
4	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS	Bank Indonesia
5	Data Harga Bahan komoditas bahan Pokok di Batam	BPS Kota Batam

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi: Mengumpulkan data statistik resmi yang dipublikasikan oleh BPS Kota Batam dan Bank Indonesia melalui situs web resmi mereka. Studi Pustaka: Mengkaji literatur,

jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian, baik yang bersifat teoretis maupun empiris. Observasi tidak langsung: Mengamati data harga bahan pokok di Batam melalui pantauan media massa dan laporan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data: Memilah dan menyederhanakan data sekunder yang terkumpul sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data: Menampilkan data dalam bentuk grafik, tabel, dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan tren. Penarikan kesimpulan: Menafsirkan data yang disajikan dan menghubungkannya dengan kerangka teoretis untuk menjawab rumusan masalah

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengikuti logika bahwa nilai tukar dan suku bunga merupakan determinan penting dari inflasi, terutama di daerah dengan karakteristik perekonomian terbuka seperti Batam. Kenaikan suku bunga BI-Rate bertujuan untuk menarik capital inflow dan memperkuat nilai tukar Rupiah, yang diharapkan dapat menekan laju inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan mendorong pertumbuhan ekonomi namun berisiko memicu depresiasi Rupiah dan peningkatan inflasi. Dinamika ini akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan data aktual yang terjadi di lapangan.

Bank Indonesia (BI) adalah otoritas moneter yang bertanggung jawab menetapkan suku bunga acuan (BI-Rate) sebagai instrumen utama kebijakan moneter, dengan tujuan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mengendalikan inflasi agar tetap dalam kisaran target yang ditetapkan. Pada awal tahun 2025, BI memulai siklus penurunan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pascapandemi. BI-Rate diturunkan secara bertahap dari level tertinggi 6,25% (periode April–Oktober 2024) menjadi 4,75% pada September 2025

Tabel 2 BI Rate

Periode	BI Rate (%)	Keterangan
Januari di 2025	5,75%	Awal Tahun
Mei di 2025	5,50%	Penurunan
Juli di 2025	5,25%	Penurunan
Agustus di 2025	5,00%	Penurunan
September di 2025	4.75 %	Level Terendah

Ditargetkan inflasi pada periode ini ditetapkan dalam kisaran $2,5\% \pm 1\%$, yang masih memberikan ruang bagi BI untuk menurunkan suku bunga lebih lanjut jika nilai tukar Rupiah stabil dan inflasi tetap terkendali

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Batam adalah salah satu daerah dengan perekonomian yang besar di Provinsi Kepulauan Riau. Pertumbuhan ekonomi Batam pada triwulan kedua tahun

2025 mencapai 6,66 persen, di atas rata-rata nasional. Tingginya pertumbuhan ekonomi ini didorong oleh sektor industri pengolahan (terutama elektronik dan *heavy equipment*), perdagangan, serta pariwisata. Batam juga merupakan kawasan perdagangan bebas (*free trade zone*) yang memberikan insentif fiskal bagi investor, sehingga menarik banyak investasi asing langsung (*foreign direct investment*).

Sebagai bagian dari Provinsi kepulauan Riau, Batam memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan pangan dari luar daerah. Sumber-sumber pasokan utama Batam meliputi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Ketergantungan pada pasokan eksternal ini menjadikan Batam sangat rentan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi biaya logistik akibat perubahan nilai tukar.

Struktur ekonomi Batam yang berbasis ekspor memberikan keunikan tersendiri dalam mekanisme transmisi nilai tukar ke inflasi. Sebagian besar investor di Batam menjual produk mereka dalam Dolar AS, sementara biaya-biaya utama seperti tenaga kerja dan operasional dibayar dalam Rupiah. Hal ini menciptakan exchange rate gap yang dapat menguntungkan eksportir. Namun, bagi industri yang bergantung pada bahan baku impor, depresiasi Rupiah menjadi beban tambahan yang signifikan. Memasuki triwulan IV 2025, tekanan terhadap Rupiah mulai meningkat. Pada

akhir 2025, nilai tukar Rupiah menembus Rp 16.700 per Dolar AS dan bahkan sempat menyentuh level Rp 16.758 per Dolar AS pada Januari 2026. Depresiasi ini disebabkan oleh beberapa faktor eksternal dan internal:

Faktor eksternal: Memanasnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang memicu *risk aversion* di pasar global, mendorong investor melepas aset-aset negara berkembang.

Faktor internal: Meningkatnya permintaan valuta asing domestik, terutama untuk pembayaran impor dan pembayaran utang luar negeri.

Capital outflow: Keluarnya sebagian investasi portofolio asing dari pasar keuangan Indonesia sebagai respons terhadap kenaikan suku bunga global.

Tabel 3 Inflasi Tahun 2025

Bulan	Inflasi Y-on-Y	IHK	Keterangan
Februari Thn 2025	2.88%	108,80	Base lin februari 2025
September Thn 2025	2,82%	-	Stabil dalam target BI
Desember Thn 2025	3.68%	111,67	Lonjakan Akhir Tahun
Rata-Rata	2,98%		Masih dalam target rentang

Data menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara depresiasi nilai tukar Rupiah dan peningkatan inflasi di Batam. Hal ini dapat dilihat dari kronologi berikut:

Periode depresiasi awal (akhir 2025): Nilai tukar Rupiah yang melemah ke Rp 16.700-an diiringi dengan lonjakan inflasi Batam menjadi 3,68% pada Desember 2025.

Pelemahan parah (April–Juni 2026): Ketika Rupiah terus melemah ke level Rp 17.000–18.200, inflasi Batam tetap tinggi di kisaran 3,13% pada Februari dan tekanan inflasi berlanjut pada periode berikutnya. Mekanisme transmisi nilai tukar ke inflasi Batam berlangsung melalui beberapa saluran: Saluran harga barang impor. Batam mengimpor berbagai kebutuhan pangan dan bahan baku dari luar negeri, termasuk daging sapi impor dan berbagai komoditas lainnya. Ketika Rupiah melemah, harga barang-barang impor ini dalam Rupiah meningkat tajam. Data menunjukkan daging sapi impor naik dari Rp90 ribu menjadi sekitar Rp120 ribu per kg. Saluran biaya logistik. BBM adalah salah satu komoditas yang mendorong inflasi m-to-m di Batam pada Desember 2025. Kenaikan harga BBM terkait dengan impor minyak mentah yang dibayar dalam Dolar AS, sehingga depresiasi Rupiah meningkatkan biaya energi yang kemudian diteruskan ke biaya transportasi dan distribusi barang. Saluran gangguan pasokan dari daerah pemasok. Meskipun bukan langsung terkait nilai tukar, faktor ini memperkuat tekanan inflasi di Batam. Gangguan pasokan dari Sumatera akibat bencana alam membuat Batam lebih bergantung pada stok lokal yang terbatas dan impor, sehingga efek depresiasi menjadi lebih kuat.

Suku bunga acuan Bank Indonesia-Rate memiliki dua mekanisme transmisi utama terhadap inflasi yang relevan bagi Batam. Jalur suku bunga kredit. Kenaikan Rate akan diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit perbankan, yang meningkatkan biaya modal bagi dunia usaha. Hal ini dapat menekan investasi dan permintaan agregat, sehingga pada akhirnya menekan inflasi. Namun, data menunjukkan bahwa kenaikan Rate pada Mei-Juni 2026 masih sangat baru, sehingga efeknya terhadap permintaan agregat di Batam belum sepenuhnya terlihat. Yang terlihat justru adalah kekhawatiran dari INDEF bahwa kenaikan suku bunga dapat membebani masyarakat, terutama debitur dengan skema suku bunga mengambang. Jalur ekspektasi inflasi. Kenaikan suku bunga yang agresif dapat menurunkan ekspektasi inflasi di masyarakat dengan menunjukkan komitmen Bank Indonesia terhadap stabilitas harga. Namun, kenaikan yang terlambat mungkin memiliki efektivitas yang terbatas, karena ekspektasi inflasi sudah terbentuk. Data menunjukkan bahwa masyarakat Batam sudah mengeluhkan kenaikan harga yang dirasakan secara nyata sejak awal 2026, bahkan sebelum kenaikan suku bunga dilakukan. Dari kedua mekanisme tersebut, terlihat bahwa kenaikan suku bunga lebih merupakan respons terhadap inflasi yang sudah terjadi *reactive policy* daripada instrumen pencegahan yang

antisipatif. Seperti dinyatakan oleh Bank Indonesia sendiri, kenaikan suku bunga pada Juni 2026 bertujuan “menjaga inflasi pada tahun 2026 dan 2027 agar tetap berada dalam kisaran sasaran”, yang berarti targetnya adalah inflasi ke depan *forward-looking*, bukan menekan inflasi yang sudah terjadi.

4. KESIMPULAN

Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (2025-2026) menunjukkan depresiasi yang signifikan. Nilai tukar Rupiah melemah dari sekitar Rp 16.000 per Dolar AS pada awal 2025 menjadi Rp 18.261 per Dolar AS pada Juni 2026, mencetak rekor terendah sepanjang sejarah keuangan Indonesia. Depresiasi ini dipicu oleh gejolak global (konflik Timur Tengah), peningkatan permintaan valuta asing domestik, serta keluarnya investasi portofolio asing dari pasar keuangan Indonesia. Perkembangan suku bunga BI-Rate (2025-2026) mengalami siklus penurunan kemudian kenaikan tajam. BI-Rate diturunkan secara bertahap dari 5,75% pada Januari 2025 menjadi 4,75% pada September 2025 untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Suku bunga dipertahankan pada level 4,75% selama Oktober 2025–April 2026. Namun, akibat tekanan depresiasi Rupiah yang semakin parah, BI menaikkan suku bunga menjadi 5,25% pada Mei 2026 dan kemudian menjadi 5,50% pada Juni 2026—langkah

pre-emptive untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan memastikan inflasi tetap dalam target. Perkembangan inflasi di Kota Batam (2025-2026) masih dalam rentang sasaran BI meskipun terdapat lonjakan pada periode tertentu. Rata-rata inflasi Batam tahun 2025 mencapai 2,96%, masih dalam target $2,5\% \pm 1\%$. Lonjakan tertinggi terjadi pada Desember 2025 (3,68%) dan Februari 2026 (3,13%), terutama didorong oleh kenaikan harga pangan (cabai, daging ayam, beras), emas perhiasan, dan angkutan udara. Faktor eksternal berupa gangguan pasokan pangan dari daerah pemasok dari luar Kota Batam akibat bencana alam memperkuat tekanan inflasi. Terdapat hubungan deskriptif yang kuat antara nilai tukar dan inflasi di Batam melalui jalur harga barang impor, biaya logistik, dan biaya energi. Depresiasi Rupiah terbukti mendorong kenaikan harga komoditas yang bergantung pada impor terlihat dari lonjakan harga daging sapi impor dan BBM yang terjadi seiring dengan pelemahan Rupiah. Sementara itu, kenaikan suku bunga BI-Rate memiliki peran ganda: di satu sisi sebagai instrumen stabilisasi nilai tukar dan inflasi, namun di sisi lain dapat membebani dunia usaha melalui peningkatan biaya kredit. Kebijakan suku bunga yang diambil BI pada Mei-Juni 2026 bersifat lebih *reactive* daripada *pre-emptive*, karena kenaikan dilakukan setelah depresiasi parah dan lonjakan inflasi sudah

terjadi. Batam memiliki karakteristik unik yang memengaruhi transmisi kebijakan moneter. Sebagai kota perdagangan bebas dengan struktur ekonomi berbasis ekspor, depresiasi Rupiah tidak sepenuhnya berdampak negatif—sektor ekspor justru diuntungkan. Namun demikian, ketergantungan Batam pada pasokan pangan dari luar daerah menjadikannya rentan terhadap gangguan distribusi dan lonjakan biaya logistik akibat depresiasi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi di Batam memerlukan pendekatan yang melampaui kebijakan moneter, mencakup juga kebijakan perdagangan dan distribusi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Aryanto. (2022). *Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia*. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(2), 1342–1349.
- Annisa, M., Nakita, & Sutandi, A. (2024). *Analisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2018–2023*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 1(6), 33–41.
- Bank Indonesia. (2025). *Infografis Perkembangan Indikator Stabilitas Nilai Rupiah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BPS Kota Batam. (2025). *Inflasi Kota Batam menurut Kelompok Pengeluaran (Persen), 2025*. Batam: Badan Pusat Statistik Kota Batam.
- BPS Kota Batam. (2025, November 3). *Consumer Price Index Developments in Batam*. Batam: Badan Pusat Statistik Kota Batam.

Palomasari, N. (t.t.). *Analisis Variabel Penentu Inflasi di Indonesia: Pendekatan Jalur Suku Bunga dan Jalur Nilai Tukar*. Universitas Jambi.

Rizqi, H. E. F., & Oktaviarina, A. (2025). Perbandingan Hasil Prediksi Tingkat Inflasi di Indonesia dengan Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) dan Kurs Dolar Menggunakan Model VAR dan VECM. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 13(3), 231-245.

Suhendra, M., Kumenaung, A. G., & Maramis, M. T. B. (2025). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia (Periode 2010–2024). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(1).

Wahyuni, E. (2024). *Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga (BI Rate) serta Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia*). Universitas Mulawarman.